



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6799-6806

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Profesionalisme Guru dalam Mengelola Pembelajaran Inklusif di SD Negeri 1 Menteng

Hindun Esti Pratiwi, Mikha Dahliana Tikel, Nilda Gressia Br Sinurat, Reva Apriani Br Sitepu, Reza Donata
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya
hindunestipratiwi@gmail.com, mmika3804@gmail.com, sinuratnilda@gmail.com, revapriani736@gmail.com,
rezadonata34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di SD Negeri 1 Menteng. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, media, materi, dan bentuk pendampingan sesuai kemampuan siswa. Guru tidak membedakan siswa berkebutuhan khusus dari siswa reguler, tetapi tetap memberikan perhatian khusus agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Profesionalisme guru tampak dari sikap sabar, komunikatif, adaptif, serta kemampuan membangun suasana kelas yang ramah dan menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan guru, kerja sama dengan orang tua, koordinasi dengan tenaga ahli, dan penyediaan sarana pendukung pembelajaran inklusif. Namun, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping, variasi kebutuhan siswa, serta keterbatasan fasilitas tertentu. Meskipun demikian, pembelajaran inklusif di SD Negeri 1 Menteng memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan pembelajaran inklusif dan penciptaan lingkungan belajar yang adil, terbuka, serta menghargai keberagaman. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi seluruh warga sekolah diperlukan agar layanan pendidikan inklusif berjalan konsisten, berkelanjutan, dan mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap siswa di dalam kelas sesuai potensi, karakteristik, dan kebutuhan perkembangannya masing-masing secara nyata.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Latar Belakang

Pendidikan inklusif adalah konsep yang didorong oleh UNESCO melalui Education for All, yang menekankan akses pendidikan bagi semua individu tanpa Prinsip utamanya adalah bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus harus memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah terdekat dalam kelas reguler bersama teman-teman seumur mereka, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, emosional, atau status sosial ekonomi mereka. Proses pembelajaran dipahami sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber pembelajaran, terjadi dalam suasana belajar yang sesuai dan inklusif. Menurut (Nurhaqy, 2022) Untuk menciptakan sekolah inklusi yang ramah, diperlukan kolaborasi. Kolaborasi dapat terjadi di berbagai tingkat dan konteks. Durasi kerjasama ini dapat beragam, dari singkat hingga jangka panjang, tergantung pada situasi. Sebagai contoh wali murid dengan guru bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama bagi siswa di dalam kelas mereka.

Bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan yang positif. Proses ini meliputi tidak hanya lingkungan sekolah tetapi juga berlangsung sepanjang kehidupan dan di berbagai tempat dan waktu. Peran guru sangat krusial dalam mengarahkan proses pembelajaran siswa menuju pencapaian hasil yang terbaik. Pendidikan inklusif khususnya memberikan kesempatan bagi siswa dengan berbagai tantangan belajar, baik secara emosional, mental, maupun intelektual, untuk tumbuh dan berkembang secara penuh. Pendidikan inklusif penting karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Semua anak memiliki potensi belajar yang sama, tanpa memandang perbedaan atau kecacatan mereka.

Keberagaman di antara siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, dan sekolah serta guru memiliki kemampuan untuk belajar dan merespons berbagai kebutuhan pembelajaran siswa (Lattu, 2018). Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, beberapa aspek penting perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk menyediakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan ramah bagi semua siswa. Selanjutnya, ciptakan budaya yang saling menghargai perbedaan dan menerima keberagaman, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Guru juga perlu melibatkan tenaga profesional dalam proses pembelajaran untuk memastikan kebutuhan khusus siswa dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan konselor memiliki peran yang krusial dalam mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Wawasan guru mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus sangatlah minim bahkan ada juga guru yang tidak mengetahui apa itu pendidikan inklusi. Guru tersebut mengatakan wawasannya mengenai inklusi adalah bahwa pendidikan inklusi guru harus selalu ramah dalam arti anak bisa berkembang dengan kekurangannya dan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak boleh dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya. Guru menganggap bahwa program inklusi juga diadakan untuk dapat membantu anak menjadi percaya diri dengan kemampuannya. Guru mempercayai dengan adanya pendidikan inklusi ini ia dapat terbantu dalam melayani ABK dikelas. Ketika guru dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus dikelas, guru mengatakan mereka memiliki perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khususnya.

Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khususnya kurang bisa memahami materi yang diberikan sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Meski begitu, pelaksanaan sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk siswa, tapi juga guru dan sekolah. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif bertujuan agar anak merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya dan dianggap sama, anak akan mendapatkan berbagai sumber untuk belajar dan bertumbuh dan meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anakserta memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Maulipaksi (2017) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Rustanti, (2017) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai sikap guru Widdy, (2016) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Pendidikan harus dimiliki setiap orang. Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, atau intelektual. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, setiap warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pemerintah telah memfasilitasi berbagai layanan pendidikan bagi ABK. Seperti, Sekolah Khusus (SKh), Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pendidikan Inklusif (PI). Berbeda dengan SKh atau SLB, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya. Sehingga, mereka mendapatkan hak, keadilan, dan perluasan ke akses pendidikan yang sama (Eggen & Kauchak, 2012).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menghadapi tantangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan kelas inklusif. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena memberikan ruang untuk eksplorasi kontekstual yang luas terhadap fenomena yang sedang dikaji dalam konteks yang nyata (reallife context). Sebelum memulai wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa guru sekolah dasar yang mengajar di kelas inklusif dan memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman mengajar di kelas inklusif lebih dari satu tahun, serta keterlibatan aktif dalam penerapan kurikulum merdeka.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, dengan bantuan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Wawancara semiterstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi, tetapi tetap menjaga fokus pada pokok permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan terbuka diajukan untuk memperoleh narasi mendalam mengenai persepsi, strategi, dan hambatan guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas inklusif. Observasi ini bertujuan untuk mengamati praktik aktual guru dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi, interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, serta dinamika kelas secara keseluruhan.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Demografi dan Profil Keberagaman Peserta Didik (PDPD)

Pembelajaran inklusif dipahami sebagai pemenuhan hak dan penyediaan fasilitas pendidikan yang setara bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, baik bagi siswa reguler maupun siswa yang memiliki keterbatasan. Hambatan atau keterbatasan yang dimaksud mencakup ranah fisik, intelektual, hingga kesulitan belajar spesifik. Tujuan utama dari implementasi sistem ini adalah menghadirkan layanan pendidikan yang secara adaptif mampu mengakomodasi kebutuhan unik yang melekat pada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan data pelaporan resmi kesiswaan data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDPD) SD Negeri 1 Menteng per 16 April 2025 yang disahkan oleh Kepala Sekolah Denie, S.Pd., M.Pd., teridentifikasi sebanyak 17 siswa yang masuk dalam kategori peserta didik disabilitas. Sebaran kondisi dan pemetaan karakteristik kebutuhan siswa dijabarkan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDPD) SD Negeri 1 Menteng

NO	NAMA SISWA	KELAS	KATEGORI	KENDALA YANG DIHADAPI	HARAPAN
1	AIRONDO WIDJAYA KUSUMA	5-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
2	AMANDA PUTERI AMELYA R	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
3	APRIEL	6-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
4	ASKA ANUGRAH	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.

5	BIO LUCKY PERMANA	5-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
6	DAFA PRASETIYO	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
7	DANIEL RYAN METRIANO LEIDEN	4-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
8	EXLESIA FEBRIANA VALENTINA	6-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
9	FIRANTI NINGSIH	4-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
10	GRACYA JANUAREYCA	6-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
11	JERRYKO	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
12	JUSTIN MIGUEL SIAGIAN	6-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
13	MUHAMMAD FAHMI ATHAYA	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
14	MUHAMMAD RAFI	1-A	Down Syndrome	Susah konsentrasi, tidak bisa diam kemampuan akademik kurang	Dapat berkonsentrasi, tenang dan kemampuan akademik bertambah

15	MUHAMMAD RIDHO HARYANTO	5-A	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
16	NABILA FEBRIYANTI	6-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.
17	RINDY ARIYADI	5-B	Kesulitan Belajar	Belum bisa baca, susah fokus dalam belajar, kemampuan belajar kurang.	Dapat fokus dalam belajar, kemampuan belajar bertambah.

Kota Palangka Raya, 16 April 2025
Kepala Sekolah,

DENIE, S.Pd., M.Pd
Pembina Tk.I / (IV/b)
NIP 197111301994101001

(Sumber: Dokumen Laporan Kesiswaan PDPD SD Negeri 1 Menteng, 2025)

Data Tabel 1 mengindikasikan bahwa potret inklusif di SD Negeri 1 Menteng didominasi oleh peserta didik dengan hambatan Kesulitan Belajar (94,1% atau 16 siswa) dan disusul oleh kategori Down Syndrome (5,9% atau 1 siswa). Mayoritas hambatan berada pada ranah kelancaran membaca (literasi dasar) serta ketahanan atensi (fokus belajar).

Pemahaman dan Pendekatan Pembelajaran Inklusif di Sekolah

Pembelajaran inklusif di sekolah ini diimplementasikan dengan menekankan pemenuhan hak belajar bagi seluruh siswa dalam satu ruang kelas yang sama. Ketika terdapat Siswa Berkebutuhan Khusus (SJK/ABK) di dalam kelas reguler, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan perlakuan yang sedikit berbeda kepada ABK dalam hal kedalaman materi, namun tetap merujuk pada tujuan pembelajaran umum yang sama.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran Matematika, saat siswa reguler mempelajari materi berhitung dari angka 1 sampai 10, siswa ABK yang membutuhkan perhatian khusus hanya diberikan target penguasaan operasi penjumlahan dasar yang lebih sederhana seperti $1 + 1$ atau $1 + 2$. Melalui strategi ini, siswa ABK tidak dipisahkan secara fisik ataupun ditempatkan di sudut kelas yang terisolasi. Penataan posisi duduk disamakan dengan siswa lainnya demi menghindari rasa dikucilkan dan menumbuhkan rasa dihargai di lingkungan sosialnya.

Dalam pelaksanaannya, sekolah menetapkan skala prioritas capaian pembelajaran bagi siswa ABK yang menitikberatkan pada tiga aspek secara berjenjang:

Aspek Perkembangan Sikap: Fokus utama ditekankan pada kemampuan siswa untuk bersosialisasi, berteman, dan berinteraksi di depan umum.

Aspek Keterampilan: Fokus kedua diarahkan pada pembentukan kemandirian perilaku dan penguasaan keterampilan hidup dasar.

Aspek Pengetahuan: Penguasaan akademik bidang kognitif ditempatkan pada prioritas terakhir yang disesuaikan dengan kapasitas aktual siswa. Hingga saat ini, sistem pembelajaran sepenuhnya menggunakan metode klasikal.

Sekolah belum melakukan pemisahan kelas khusus bagi siswa ABK karena karakteristik kebutuhan spesifik siswa yang ada masih berada dalam taraf akomodatif untuk membaur, serta belum ditemukan kasus siswa dengan hambatan berat seperti tuna grahita, tuna netra total, ataupun spektrum autisme yang mengalami tantrum agresif di kelas.

Kebijakan Sekolah dan Peran Kepemimpinan

Sebagai salah satu lembaga pelaksana pendidikan inklusif yang menginduk pada kebijakan Pemerintah Kota, sekolah menerapkan kebijakan penerimaan terbuka (zero rejection) bagi semua kategori siswa, termasuk anak dengan spektrum autisme hingga anak dengan kecerdasan istimewa. Kebijakan operasional sekolah menegaskan bahwa siswa ABK tidak mendapatkan perlakuan istimewa yang berlebihan di dalam kelas agar tidak menciptakan jarak sosial dengan siswa reguler, dengan catatan keberadaan mereka tidak mengganggu hak belajar siswa lainnya.

Dalam mengawal kebijakan ini, Kepala Sekolah memposisikan diri sebagai leader, sahabat, sekaligus fasilitator. Keputusan-keputusan strategis terkait penanganan siswa diambil melalui ruang diskusi tripartit yang melibatkan guru kelas, orang tua, dan manajemen sekolah. Kemitraan yang sejajar dengan orang tua dibangun secara personal untuk memastikan program penanganan siswa berjalan selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.

Dukungan Sekolah Terhadap Guru dan Kondisi Sarana Prasarana

Sekolah memberikan dukungan sistemik bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola keberagaman kelas. Dukungan tersebut diwujudkan melalui dua jalur pelatihan, yaitu workshop internal antar-guru serta pelibatan staf pengajar dalam program kursus intensif pengelolaan inklusi selama satu semester yang bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP). Selain itu, untuk efektivitas pengelolaan kelas, sekolah menerapkan sistem kolaborasi mengajar (team teaching), di mana satu kelas yang memiliki siswa ABK dapat didampingi oleh dua hingga tiga guru sekaligus.

Dari aspek sarana dan prasarana, kondisi fasilitas di sekolah ini dinilai cukup memadai. Sekolah menyediakan ruang penanganan khusus (calming room) sebagai langkah antisipasi jika terdapat siswa yang mengalami tantrum, serta menyiapkan buku-buku penunjang spesifik. Fleksibilitas ruang kelas juga diterapkan secara adaptif; proses belajar tidak selalu terpaku pada meja dan kursi, melainkan sering kali memanfaatkan karpet untuk metode belajar lesehan guna mengantisipasi kejenuhan siswa.

Selain fasilitas fisik, sekolah membangun jaringan kemitraan eksternal secara aktif dengan mengundang psikolog, terapis, dan dokter anak dari Pusat Layanan Autis (PLA) kota untuk berdiskusi langsung dengan guru dan orang tua siswa.

Pemetaan Kondisi Keberagaman Siswa

Kondisi keberagaman peserta didik di sekolah ini ditemukan merata di seluruh jenjang, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Karakteristik hambatan yang dihadapi siswa sangat bervariasi; sebagai contoh, pada jenjang kelas 1 ditemukan siswa dengan kondisi Down Syndrome. Secara khusus, penelitian ini menyoroti dinamika inklusi pada ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu di kelas 5A pada tahun ajaran 2025/2026. Di kelas tersebut, terdapat dua siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan intelektual. Kedua siswa ini secara mekanis telah memiliki kemampuan dasar untuk mengenal huruf dan membaca, namun mereka menghadapi kendala besar dalam memahami makna bacaan serta tidak mampu bekerja dengan ritme kecepatan yang sama dengan siswa reguler. Dari kedua anak tersebut, satu siswa menunjukkan kapasitas adaptasi yang relatif lebih baik, sementara satu siswa lainnya berada dalam kondisi rentan yang membutuhkan intervensi dan pendampingan ekstra intensif. Karakteristik utama dari siswa dengan hambatan intelektual ini adalah kelambanan dalam merespons instruksi dan menyelesaikan tugas apabila tidak mendapatkan stimulasi langsung secara terus-menerus.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran dan Instruksional di Kelas 5A

Untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan kondusif dan materi pelajaran dapat diinternalisasi oleh seluruh siswa, guru Kelas 5A menerapkan beberapa strategi pengelolaan instruksional yang berfokus pada diferensiasi proses dan lingkungan belajar seperti 1). Pendampingan Berbasis Motivasi: Guru menggeser paradigma pengawasan ketat menjadi pendampingan yang persuasif. Intervensi dilakukan secara verbal melalui

pemberian dorongan positif dan motivasi berkala, seperti penggunaan kalimat "Ayo, Nak, bisa selesai?" untuk menjaga fokus dan ritme kerja siswa. 2).Modifikasi Tata Ruang dan Penataan Tempat Duduk: Guna mempermudah kontrol dan memperpendek jarak intervensi, siswa yang membutuhkan perhatian ekstra ditempatkan di posisi duduk yang paling dekat dengan meja guru. Pola penataan ini efisien dalam membantu guru mengawasi perkembangan kerja siswa secara langsung di tengah situasi kelas klasikal.3).Pemanfaatan Tutor Sebaya (Peer Tutoring): Guru menerapkan strategi belajar kooperatif dengan memasang siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi (telah menguasai materi) untuk duduk berdampingan dengan siswa yang mengalami hambatan intelektual. Siswa reguler tersebut diarahkan untuk menjadi tutor sebaya yang membantu menerjemahkan kesulitan belajar temannya. 4).Diferensiasi Pengaturan Penugasan: Guru memodifikasi cara penyampaian instruksi kerja dengan memecahnya menjadi instruksi jangka pendek yang lebih ringkas dan bertahap. Pengaturan tugas disesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa agar mereka tidak mengalami hambatan mental akibat instruksi yang terlalu kompleks dan panjang.

Dari aspek perilaku sosial, siswa yang mengalami hambatan intelektual di kelas 5A ini secara umum menunjukkan sikap yang kooperatif dan tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu kenyamanan belajar teman-teman sekelasnya. Mereka tetap menunjukkan usaha terbaik untuk mengikuti ritme kelas sesuai batas kemampuan maksimal mereka, sepanjang lingkungan belajar memberikan motivasi dan pendampingan yang konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif di sekolah telah berjalan dengan cukup baik melalui penggunaan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Guru menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan mereka dari siswa reguler lainnya. Perbedaan pembelajaran hanya terletak pada tingkat kesulitan materi dan cara penyampaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan inklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Maulipaksi (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi menuntut guru untuk mampu melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa. Guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel sehingga semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus utama pendidikan inklusif tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah berupaya membantu siswa agar mampu bersosialisasi, memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial secara setara serta memperoleh pengalaman belajar bersama teman sebayanya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, dan mitra bagi orang tua siswa. Rustanti (2017) menjelaskan bahwa guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sikap positif guru juga dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Sekolah juga menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui berbagai upaya, seperti pelatihan guru, penyediaan sarana dan media pembelajaran, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Pelatihan dilakukan baik secara internal maupun eksternal untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti dkk. (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, sarana pembelajaran, dan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan inklusif. Beberapa orang tua siswa masih belum memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan sikap kurang menerima terhadap keberadaan ABK di kelas reguler. Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala dalam penyediaan media dan ruang khusus yang mendukung pembelajaran inklusif secara maksimal. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya seperti mengadakan kegiatan parenting, diskusi bersama orang tua, serta menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi,

psikolog, tenaga terapi, puskesmas, dan lembaga perlindungan anak. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menanamkan sikap toleransi dan empati, serta membantu siswa berkebutuhan khusus berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah telah berjalan cukup baik melalui penerapan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan mereka dari siswa reguler, sehingga tercipta pembelajaran yang adil dan menghargai keberagaman. Pembelajaran inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan interaksi siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif didukung oleh peran guru sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, serta mitra orang tua, dan juga dukungan sekolah melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan inklusif, sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya melalui kegiatan parenting, diskusi bersama orang tua, dan kerja sama dengan lembaga terkait. Dengan demikian, pembelajaran inklusif memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menanamkan sikap toleransi dan empati, serta membantu siswa berkebutuhan khusus berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Referensi

1. Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
2. Damayanti, N., Sunardi, & Minsih. (2021). Kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 120–129.
3. Hidayati, N., & Wulandari, R. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6532–6540.
4. Lattu, D. (2018). Pendidikan inklusif sebagai upaya mewujudkan pendidikan untuk semua. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45–56.
5. Maulipaksi, D. (2017). Tantangan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 98–106.
6. Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 32–41.
7. Nurhaqy, A. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4821–4830.
8. Pratiwi, J. C. (2020). Implementasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 15–25.
9. Putri, S. M., Ayatin, R., & Muttaqien, I. A. Y. (2024). Profesionalisme guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1690–1695.
10. Rustanti, R. (2017). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 85–93.
11. Widdy, F. (2016). Efektivitas kelas inklusi dalam meningkatkan prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 12(1), 44–52.
12. Yuwono, I., & Mimawati, M. (2023). Profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 101–110.
13. Zakia, D., & Marlina, M. (2021). Peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(3), 211–219.
14. Denie, S.Pd., M.Pd. (2026). Profesionalisme guru dalam pembelajaran inklusif di SD Negeri 1 Menteng. Palangka Raya: SD Negeri 1 Menteng.
15. Siti Aminah, S.Pd. (2026). Pendampingan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Palangka Raya: SD Negeri 1 Menteng.